

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan suatu proses untuk memberdayakan potensi yang dimiliki manusia. Dunia yang semakin mengglobal sekarang ini bergerak dan berubah semakin cepat dan kompetitif. Semua bidang mengalami pergeseran dan tantangan, termasuk lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan menghadapi tantangan serius untuk mampu mengikuti sekaligus berada di garda depan perubahan global tersebut. Kalau tidak mampu menjawabnya, maka lembaga pendidikan tidak akan berwibawa dihadapan roda dinamika zaman yang berjalan dengan cepat. Bahkan lembaga pendidikan akan dianggap tidak mampu mengantisipasi realitas kekinian yang terjadi.¹ Dalam hal ini sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menjadi instrumen paling utama dalam menyiapkan SDM yang dituntut mampu menyediakan kualitas SDM yang handal. Dari sumber daya itulah negara mampu berpartisipasi aktif dalam pergumulan dunia sekarang dan masa akan datang.

Sekolah adalah bagian integral dari masyarakat, ia bukan merupakan lembaga yang terpisah dari masyarakat. Asal mula munculnya sekolah adalah atas dasar anggapan dan kenyataan bahwa pada umumnya orang tua tidak mampu mendidik anak mereka secara sempurna dan lengkap. Karena itu

¹ Jamal Mamur Asmani, *Manajemen Pengelolaan Dan Kepemimpinan Pendidikan Professional* (Jogjakarta : Diva press, 2009), 15.

mereka membutuhkan bantuan kepada pihak lain. Dalam hal ini Lembaga Pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan anak-anak mereka secara relatif sempurna, walaupun cita-cita itu sampai sekarang belum pernah berhenti.² Sekolah sebagai pusat pendidikan formal lahir dan berkembang demi efisiensi dan efektifitas dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat, sehingga sekolah merupakan perangkat masyarakat yang disertai kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan.³

Belajar, khususnya dalam pendidikan bukanlah sekedar transmisi ilmu pengetahuan sebagai fakta tetapi lebih dari itu, belajar adalah mengolah daya penalaran peserta didik sebagai bekal dasar bagi setiap warga negara yang bertanggung jawab. Teori belajar mengatakan bahwa proses belajar tidak terjadi dalam ruang kosong. Data, ilmu pengetahuan, hanya dapat diserap dalam kaitannya dengan dunia nyata, terutama bagi peserta didik muda dibangku pendidikan dasar.⁴

Dilingkungan sekolah, peserta didik merupakan unsur inti kegiatan pendidikan. Karena itu, jika tidak ada peserta didik, tentunya tidak akan ada kegiatan pendidikan lebih-lebih di era persaingan antar lembaga pendidikan yang begitu ketat seperti sekarang, sekolah harus berjuang secara sungguh-sungguh untuk mendapatkan peserta didik. Tak sedikit lembaga pendidikan yang mati karena kehabisan peserta didik. Bahkan ada ketua yayasan pendidikan yang mengatakan bahwa mencari peserta didik jauh lebih sulit

².Made Pidarta, *Landasan Kependidikan : Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta : Rineka cipta, 1997), 168.

³.Munifah, *Manajemen Pendidikan Dan Implementasinya* (Kediri : STAIN PRESS, 2009), 10.

⁴ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 177

ketimbang mencari guru. Dikatakannya, untuk mendapatkan guru baru cukup membuka lamaran, sehari sudah banyak yang datang, sedangkan untuk mencari peserta didik belum tentu dengan mengedarkan brosur dan memasang spanduk peserta didik akan datang. Hal ini menggambarkan bahwa dalam kegiatan pendidikan di era persaingan ini, peserta didik merupakan unsur utama yang harus di menet dan dihargai martabatnya tak jauh berbeda dengan pembeli atau konsumen dalam dunia usaha.⁵

Di era otonomi institusi pendidikan sekarang ini, tugas dan tanggung jawab untuk mewujudkan sekolah yang bermutu tak lepas dari bagaimana kompetensi kepala sekolah dalam memimpin dan mengelola lembaganya. Oleh karena itu, sudah seharusnya kepala sekolah mampu memahami, mendalami dan menerapkan konsep-konsep ilmu manajemen yang berkembang dewasa ini. Aplikasi manajemen pada lembaga pendidikan ini bukan berarti menjadikannya sebagai lembaga profit sebagaimana yang dilakukan oleh lembaga-lembaga bisnis yang lebih dulu mengaplikasikannya tetapi semata-mata untuk menciptakan sekolah yang dikelola agar menjadi lebih efektif dan efisien baik bagi sekolah sebagai lembaga maupun bagi masyarakat sebagai pengguna (stakeholder).

Terkait dengan itu, seorang pakar manajemen pendidikan Amerika Serikat, Sammon merekomendasikan dalam sebuah penelitiannya bahwa efektifitas dan kemajuan sekolah di negara-negara modern itu karena dibangun mulai dari sisi kepemimpinan dan penataan lembaga manajemennya. Kedua

⁵ Mulyono, *Manajemen.*, 178

dari variabel yang saling berkaitan ini diyakininya dapat menyulap lembaga pendidikan dari yang biasa menjadi luar biasa. Dengan demikian, lembaga pendidikan yang unggul dapat dicapai apabila dalam lembaga tersebut didukung oleh kepemimpinan dan manajemen yang baik kokoh dan tangguh.⁶

Manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan strategi untuk mewujudkan sekolah yang efektif dan produktif. Istilah ini pertama kali muncul di Amerika Serikat ketika masyarakat mulai mempertanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat setempat. MBS merupakan paradigma baru manajemen pendidikan yang memberikan otonomi luas pada sekolah dan melibatkan masyarakat dalam kerangka otonomi diberikan agar sekolah leluasa mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat. MBS adalah suatu ide tentang pengambilan keputusan pendidikan yang ditetapkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran yakni sekolah. Pembudayaan sekolah dengan memberikan otonomi yang lebih besar, disamping mewujudkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat juga merupakan sarana peningkatan efisiensi mutu dan peningkatan pendidikan.⁷

Upaya memperbaiki kualitas dalam satu organisasi sangat ditentukan oleh mutu kepemimpinan dan manajemen yang efektif. Dukungan dari bawah hanya akan muncul secara berkelanjutan ketika pimpinannya benar-benar berkualitas atau unggul. Kepemimpinan penting sekali dalam mengejar mutu

⁶ Mulyono, *Manajemen.*, 6

⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), 33

yang diinginkan pada setiap sekolah. Sekolah hanya akan maju bila dipimpin oleh kepala sekolah yang visioner, memiliki ketrampilan manajerial, serta integritas kepribadian dalam melakukan perbaikan mutu. Kepemimpinan kepala sekolah tentu menjalankan manajemen sesuai dengan iklim organisasinya. Kepala sekolah menjalankan kepemimpinan manajerial karena di sekolah ada sejumlah personel yang berinteraksi dengan kepala sekolah dalam menjalankan tugas-tugas sekolah. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, pegawai administrasi, pembantu umum, dan ada pula dewan sekolah sebagai gabungan badan pembantu penyelenggaraan pendidikan (BP3) dengan komite sekolah. Hubungan interpersonal kepala sekolah dengan semua personel yang berlangsung disekolah dalam rangka mempengaruhi mereka agar melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan adalah proses kepemimpinan pendidikan disekolah.⁸

Sebagai alat dalam menerapkan manajemen mutu terpadu, seorang pemimpin yang menjalankan kepemimpinannya harus memiliki visi (pandangan jauh kedepan) dan dapat memindahkannya ke dalam kebijakan-kebijakan yang jelas dan tujuan khusus organisasi. Penerapan manajemen mutu terpadu dalam pendidikan disekolah-sekolah mutlak ditentukan oleh kepemimpinan dalam organisasi itu artinya kepemimpinan kepala sekolah harus bersikap kreatif dan proaktif terhadap tuntutan perubahan efektif dan berorientasi pada perbaikan mutu berkelanjutan. Kepemimpinan akan

⁸ Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan, Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Jakarta: Grasindo, 2002), 49

menentukan kemajuan sekolah dalam menjalankan manajemen mutu terpadu melalui berbagai program perbaikan mutu secara terpadu.⁹

Sementara Tenner dan De Toro memandang bahwa sebenarnya manajemen mutu terpadu merupakan proses peningkatan mutu secara utuh, dan bila prosesnya dilakukan secara mandiri maka manajemen mutu terpadu terdiri dari tiga tahap peningkatan mutu secara kontinu yaitu :

- 1) Perhatian penuh kepada pelanggan, baik pelanggan internal maupun eksternal.
- 2) Pembinaan proses
- 3) Keterlibatan secara total

Dalam konteks MPMBS, maka model tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut:

Pertama, dengan perhatian terhadap pelanggan, berarti sekolah mengidentifikasi keinginan dan harapan para orang tua akan mutu sekolah.

Kedua, dengan pembinaan proses, sekolah menyusun proses pembinaan mutu. Pada tahap kedua ini, sekolah menyusun aktivitas-aktivitas yang dapat dilakukan dalam rangka mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki sekolah. Aktifitas-aktifitas yang dimaksud misalnya menambah ruang kelas, menambah fasilitas komputer, dan sebagainya. Secara keseluruhan harus direncanakan sesuai dengan atau berbasis pada kondisi yang bersangkutan.

Ketiga, dengan keterlibatan total, berarti dalam rangka keseluruhan proses peningkatan mutu pendidikan dituntut partisipasi aktif dan mandiri dari

⁹ Syafaruddin. *Manajemen .*, 92

semua pihak, seperti kepala sekolah, guru, laboran, pesuruh, pustakawan, dan juga orang tua dan masyarakat. Partisipasi tersebut baik dalam bentuk pemikiran, tenaga dan juga dalam hal keuangan.¹⁰

MPMBS pada hakikatnya merupakan pemberian otonomi kepada sekolah untuk secara aktif serta mandiri mengembangkan dan melakukan berbagai program peningkatan mutu pendidikan sesuai dengan kebutuhan sekolah sendiri. Dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan kualitas eksistensinya, sekolah swasta berusaha meningkatkan kinerjanya secara mandiri, mencari cara-cara baru (kreativitas) dan berusaha melibatkan masyarakat masyarakat layanannya.¹¹

Oleh karena itu, untuk menciptakan sekolah yang fungsional dan efektif dalam mencapai harapan pelanggan, maka perlu diciptakan hal-hal yang baru dalam organisasi pendidikan, baik dalam hal pilihan metode pengajaran, pembiayaan yang efektif, penggunaan alat-alat teknologi pengajaran yang baru, materi pengajaran yang bermutu tinggi dan kemampuan menciptakan dan menawarkan lulusan. Para pimpinan lembaga pendidikan yang ingin mengarahkan organisasinya kedalam era baru memerlukan pengertian akan dinamika perubahan dan mengelola perubahan itu sendiri. Untuk mewujudkan perubahan organisasi dalam manajemen mutu terpadu, maka pendidikan sangat tergantung pada efektifitas kepemimpinan yang berorientasi pada pencapaian mutu lulusan dan pelayanan pelanggan yang terbaik.

¹⁰ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 91

¹¹ Ibrahim, *Manajemen.*, 93

Menurut bapak Ahmad Nurudin selaku kepala sekolah MI Plus Darul Hikmah Manggis Ngancar Kediri mengatakan bahwa:

Pada tahun 2004 jumlah siswa di MI ini sebanyak 43 siswa. Namun setelah pergantian kepala sekolah yang baru, pada tahun 2006 sampai tahun 2010 jumlah siswa sebanyak 152 siswa. Pembangunan gedung sekolah juga mengalami kemajuan yang semula 3 ruang kelas dan 1 kantor. Sekarang sudah mengalami kemajuan menjadi 6 ruang kelas, 1 kantor, 1 ruang perpustakaan dan laboratorium, 1 ruang UKS dan ruang kesenian. Sekolah kami juga menambah tenaga pendidik dan meningkatkan kualitas tenaga pendidik yang semula lulusan MA dan D2 sekarang sudah lulusan S1.¹²

Berangkat dari asumsi itu, maka penulis mencoba membuka wacana tentang upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kuantitas siswa MI melalui manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS). Dalam hal ini penulis memilih objek penelitian di MI Plus Darul Hikmah Manggis-Ngancar-Kediri. Sebuah lembaga pendidikan di daerah terpencil yang mengalami perkembangan jumlah siswa yang begitu pesat setelah dipimpin oleh kepala sekolah yang baru pada tahun 2006 yaitu bapak Ahmad Nurudin sehingga dalam lembaga ini para siswanya memperoleh prestasi akademis maupun non akademis di Kabupaten Kediri.

Sehingga penulis tertarik untuk meneliti dan mengemas penelitian ini dalam sebuah judul “UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KUANTITAS SISWA MI MELALUI MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU BERBASIS SEKOLAH (MPMBS) DI MI PLUS DARUL HIKMAH MANGGIS NGANCAR KEDIRI”.

¹² Ahmad Nurudin, Kepala Sekolah MI Plus Darul Hikmah Manggis-Ngancar Kediri, di Ruang Kepala Sekolah, 5 Nopember 2010

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang dikemukakan diatas maka penulis merumuskan beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya Kepala sekolah dalam meningkatkan kuantitas siswa MI melalui MPMBS di MI Plus Darul Hikmah Manggis Ngancar Kediri ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari upaya Kepala sekolah dalam meningkatkan kuantitas siswa MI melalui MPMBS di MI Plus Darul Hikmah Manggis Ngancar Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan penulis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya Kepala sekolah dalam meningkatkan kuantitas siswa MI melalui MPMBS di MI Plus Darul Hikmah Manggis Ngancar Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari upaya Kepala sekolah dalam meningkatkan kuantitas siswa MI melalui MPMBS di MI Plus Darul Hikmah Manggis Ngancar Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Dari data-data yang telah diperoleh diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai berikut:

1. Bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang upaya Kepala sekolah dalam meningkatkan kuantitas siswa MI melalui MPMBS.

2. Bagi STAIN Kediri sebagai bahan pustaka berupa hasil penelitian dibidang pendidikan tentang upaya Kepala sekolah dalam meningkatkan kuantitas siswa MI melalui MPMBS.
3. Dapat memberikan sumbangsih wacana keilmuan para kepala sekolah dalam meningkatkan kuantitas siswa melalui MPMBS.
4. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis.